

JURNAL PEDAGOGIK PENDIDIKAN DASAR
Jilid 3, Nomor 2, Mei 2015 (Halaman 219-230)
ISSN : 2337-4543

Diterbitkan oleh PEDAGOGIK-FIP-UPI dan Asosiasi Pendidikan Profesi Guru SD

PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
BERBASIS *LESSON STUDY* PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN TERPADU
(Penelitian Deskriptif pada Mahasiswa Semester IV Prodi PGSD FKIP Universitas Pakuan)

(Fitri Siti Sundari, M.Pd., Rina Yuliana, M.Pd., Yuli Mulyawati, M.Pd.)

Universitas Pakuan Bogor, Jalan Pakuan Bogor

E-mail : fitrisitis@yahoo.com

Abstract: The Application of Constructivisme Approach Based on Lesson Study in Integrated Learning Course. Integrated learning is one of the courses that equip students to have planning and implementation skill of integrated learning and thematic integrated learning in elementary school. But many problems found by the lecturer, one of them students less active in developing their thinking structure in understanding integrated learning concepts. Because of that a lecturer team chooses constructivism approach based on lesson study to be implemented in integrated learning course. Research methods used is descriptive methodology for data collection from various sources, such as observation results of integrated learning, observation result from students on the video of learning, students' sheet's activities of PGSD in fourth semester class I, D, L, and K. Based on the results obtained which is done on four cycle though steps plan-do-see, it can be declared successful in the achievement of the purpose of the lecture. Besides, the lecturer team got a lot of inputs to improve the quality of learning both in terms of effectiveness of the media or the use of techniques and effective strategies in classroom management.

Abstrak : Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Lesson Study Pada Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan salah satu mata kuliah yang membekali mahasiswa untuk terampil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik dan tematik terpadu di sekolah dasar. Namun banyak permasalahan yang ditemukan dosen, salah satunya mahasiswa kurang aktif dalam mengembangkan kerangka berpikirnya dalam memahami konsep-konsep pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, tim dosen memilih pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* untuk diterapkan

pada mata kuliah pembelajaran terpadu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* pada mata kuliah pembelajaran terpadu.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu hasil observasi pembelajaran terpadu, hasil pengamatan mahasiswa pada video pembelajaran, lembar kegiatan mahasiswa dan hasil evaluasi pembelajaran terpadu pada mahasiswa PGSD semester 4 kelas I, D, L, dan K .

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* pada mata kuliah pembelajaran terpadu yang dilakukan sebanyak empat siklus pertemuan melalui tahapan *plan*, *do*, dan *see* pada setiap siklusnya dapat dinyatakan berhasil dalam pencapaian tujuan perkuliahan. Selain itu, tim dosen memperoleh banyak masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam hal efektivitas penggunaan media ataupun teknik dan strategi yang efektif dalam pengelolaan kelas. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* direkomendasikan agar dapat diterapkan pada mata kuliah yang lain.

Kata Kunci: Konstruktivisme, *Lesson Study*, Pembelajaran Terpadu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu mata kuliah yang membekali mahasiswa untuk kompeten dalam memahami konsep-konsep pembelajaran terpadu serta mampu menyusun perencanaan pembelajaran di sekolah dasar terutama dalam merancang pembelajaran tematik dan tematik terpadu berdasarkan kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah dasar seyogyanya dirancang berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai, kebutuhan dan latar belakang siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam proses perkuliahan yang diberikan, Dosen berupaya menyajikan perkuliahan yang menstimulus mahasiswa untuk aktif membentuk kerangka berpikir dalam memahami setiap konsep yang diberikan sehingga mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah terbentuk menjadi perencanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

Namun masalah yang dihadapi oleh dosen dalam mengembangkan proses perkuliahan salah satunya terhambat dengan penerapan model ataupun pendekatan pembelajaran yang sesuai terutama dalam mengarahkan mahasiswa agar memiliki kerangka berpikir yang utuh

dan komprehensif dalam memahami konsep-konsep pembelajaran terpadu. Selain itu, penggunaan media yang dipilih kurang efektif dalam membantu penyampaian materi kuliah sehingga mahasiswa masih merasa kesulitan dalam memahami konsep materi yang diberikan.

Fenomena lain yang ditemukan dalam proses perkuliahan mata kuliah pembelajaran terpadu adalah latar belakang dan motivasi yang berbeda dari mahasiswa yang diampu membuat Dosen terjebak untuk mendominasi perkuliahan, salah satunya konsep materi yang dikaji terkadang Dosen sampaikan langsung dalam proses dimana mahasiswa membentuk pengetahuan, maka dari itu diperlukan suatu pola pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi dalam mengolah dan membentuk pengetahuan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang kami pilih dalam mengembangkan proses perkuliahan yang aktif dalam membentuk kerangka berpikir pembelajaran terpadu yang utuh dan komprehensif adalah dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis *Lesson Study*. Pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* yang kami kembangkan pada mata kuliah pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk membentuk dan membangun sendiri pengetahuan yang dikaji melalui kegiatan berpikir aktif dan kritis yang dilakukan melalui tahapan *Lesson Study* yaitu *Plan, Do, dan See*. Salah satu alasan kami memilih pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* untuk merancang perkuliahan yang membuat mahasiswa mudah memahami konsep pembelajaran terpadu, diantaranya karena pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan melalui pengalaman sehingga pengetahuan yang terbentuk menjadi bermakna selain itu tahapan *lesson study* kami gunakan dalam proses perkuliahan karena *lesson study* membantu Dosen dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan *plan, do, dan see*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kami tim dosen mata kuliah pembelajaran terpadu melakukan suatu penelitian mengenai “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Berbasis *Lesson Study* Terhadap Pemahaman Konsep Pembelajaran Terpadu”

Identifikasi Masalah

- a. Proses perkuliahan terkadang didominasi oleh dosen dalam hal penyampaian konsep pembelajaran terpadu sehingga pengetahuan yang terbentuk kurang bermakna karena tidak diperoleh oleh mahasiswa.
- b. Penggunaan media kurang efektif dalam membantu mahasiswa memahami konsep pembelajaran terpadu.

- c. Pemilihan pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan kurang sesuai untuk mengarahkan mahasiswa membentuk pengetahuan melalui kegiatan berpikir tingkat tinggi.

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *Lesson Study* pada mata kuliah pembelajaran terpadu?

Kajian Pustaka

a. Pendekatan Konstruktivisme Berbasis *Lesson Study*

Proses pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa pada proses aktif dalam mencari dan mengolah pengetahuan sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009: 246) bahwa belajar menurut teori konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal akan tetapi, proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Dipertegas oleh Piaget dalam Sanjaya (2009: 248) bahwa pengetahuan akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak akan fungsional.

Menurut Brooks dan Brooks dalam Wardoyo (2013: 23) konstruktivisme dapat dimaknai suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan dan Grafikan serta inisiatif peserta didik.

Wardoyo (2013: 25-26) menegaskan titik krusial lain dalam pandangan konstruktivisme adalah terkait dengan proses pembelajaran. Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan proses daripada hasil pembelajaran. Artinya bahwa hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting namun di sisi lain proses belajar melibatkan cara maupun strategi juga dianggap penting. Pandangan konstruktivisme menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan. Proses aktif tersebut sangat didukung oleh terciptanya interaksi antara peserta didik dan guru dan interaksi antar peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan proses aktif dalam mengolah dan membentuk pengetahuan melalui suatu kegiatan berpikir, seperti yang dinyatakan oleh Schunk dalam Wardoyo (2013: 324) bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran konstruktivisme dapat dilakukan dengan

kegiatan mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerjasama dengan orang lain.

Lesson Study merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Lewis dalam Santyasa (2009:4) mendeskripsikan proses-proses *Lesson study* sebagai langkah-langkah kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lessons*). Lebih lanjut, dia menyatakan, bahwa *Lesson study* adalah suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, pemerhatian dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit. LS pada hakikatnya merupakan aktivitas siklikal berkesinambungan yang memiliki implikasi praktis dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* adalah suatu pola pembelajaran yang dirancang untuk mengarahkan mahasiswa aktif dalam kegiatan berpikir dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui analisis masalah, identifikasi, sintesis dan mengevaluasi masalah yang diuraikan sehingga membentuk konsep yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep, dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna, karena siswa dalam pembelajaran terpadu akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pada dasarnya, pembelajaran terpadu dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang didalamnya siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka, bukan ketepatan siswa dalam melakukan refleksi atas apa yang dilakukan oleh pendidik.

Pembelajaran terpadu berawal dari pengembangan skema-skema pengetahuan yang ada di dalam diri siswa. Hal tersebut merupakan salah satu pengembangan filsafat konstruktivisme. Salah satu pandangan tentang konstruktivisme dalam pembelajaran adalah bahwa dalam proses belajar mengajar (perolehan pengetahuan) yang diawali

dengan terjadinya konflik kognitif hanya dapat diatasi melalui pengetahuan (*self regulation*). Pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell, 1993:24).

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif (*schemata*) untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama siswa menerima pengetahuan baru.

Prinsip-prinsip konstruktivisme yang dikembangkan pembelajaran terpadu yaitu: 1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri; 2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar; 3) murid aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap sesuai dengan konsep ilmiah; 4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Aliran konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Beberapa faktor seperti keterbatasan konstruksi yang terdahulu, dan struktur kognitif seseorang dapat membatasi pembentukan pengetahuan seseorang. Sebaliknya, situasi konflik atau anomali yang membuat orang dipaksa untuk berpikir lebih mendalam, serta situasi yang menuntut orang untuk membela diri dan menjelaskan lebih rinci, akan mengembangkan pengetahuan seseorang.

Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses tersebut, keaktifan seseorang yang ingin tahu sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Setiap pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal (*schemata*). Setiap skema berperan sebagai suatu filter dan fasilitator bagi de-ide dan pengalaman yang baru. *Schemata* tersebut mengatur, mengordinasi, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui kontak dengan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses penyesuaian informasi yang akan diterima, sehingga menjadi informasi yang dikenal oleh siswa. Proses penyesuaian dalam asimilasi

berlangsung dengan mengolah informasi yang akan diterima, sehingga memiliki berbagai kesamaan dengan apa yang sudah ada dalam skemanya. Sedangkan proses akomodasi adalah suatu proses penempatan informasi yang sudah diubah ke dalam skema yang sudah ada, atau dengan kata lain akomodasi adalah proses penyesuaian diri. Dalam proses akomodasi informasi yang diterima siswa akan menjadi bagian yang utuh dari skema yang lama, sehingga menjadi skema baru yang siap untuk menerima informasi.

Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut proses perkuliahan pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* dilakukan sebagai upaya mengarahkan mahasiswa dalam membentuk pengetahuan berdasarkan konsep-konsep pembelajaran terpadu yang ditemukan mahasiswa melalui kegiatan berpikir.

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* pada mata kuliah Pembelajaran Terpadu. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil analisis dokumen, observasi, wawancara, dan kuisioner dimana hal ini sesuai dengan pendapat Syaodih (2009).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu hasil observasi pembelajaran terpadu, hasil pengamatan mahasiswa pada video pembelajaran, lembar kegiatan mahasiswa dan hasil evaluasi pembelajaran terpadu pada mahasiswa PGSD semester 4 kelas I, D, L, dan K .

Rancangan Penelitian

Pada setiap kelas yang dijadikan kelas model diberlakukan beberapa tahapan pembelajaran *Lesson Study* yaitu *Plan*, *Do* dan *See*. Adapun penjelasan dari setiap kegiatan ini adalah sebagai berikut :

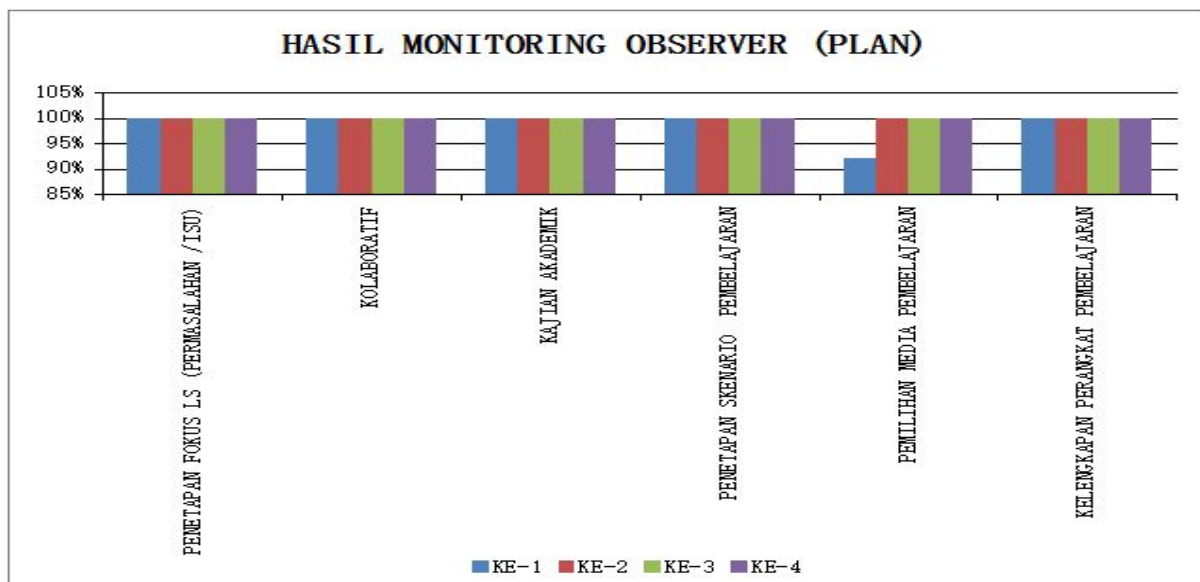
1. Perencanaan (*plan*), tahap perencanaan pembelajaran anggota kelompok menyusun Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*), instrument penilaian proses, dan lembar observasi

pembelajaran.

2. Pelaksanaan dan Observasi (*do*), rencana pembelajaran yang telah disusun bersama diimplementasikan di kelas oleh dosen pelaksana pembelajaran. Anggota kelompok sebagai observer akan mengumpulkan data selama pembelajaran berlangsung.
3. Refleksi (*see*), bertujuan untuk mengatasi permasalahan, dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai dengan data lapangan. Proses pembelajaran yang sudah terlaksana perlu dilakukan refleksi dan dianalisis segera setelah pembelajaran selesai. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan atau revisi rencana pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

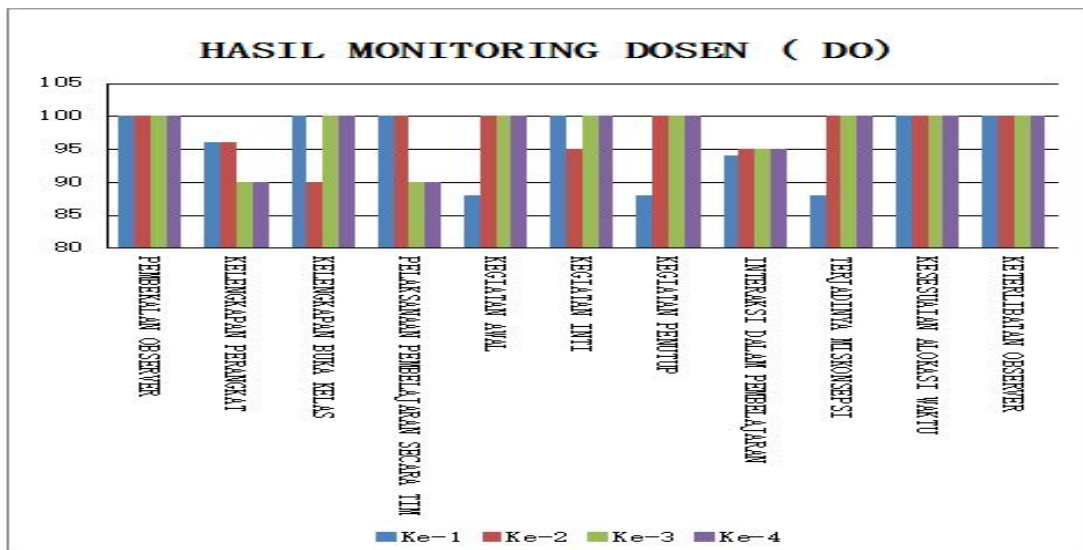
a. Hasil Kegiatan Observer pada Kegiatan Plan



Grafik 1. Hasil Monitoring Observer pada kegiatan Plan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil monitoring observer pada kegiatan plan terlihat bahwa semua kriteria sudah dilakukan dengan baik, tetapi pada pertemuan pertama pemilihan media pembelajaran belum optimal dikarenakan tim dosen masih mencoba media yang paling tepat digunakan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

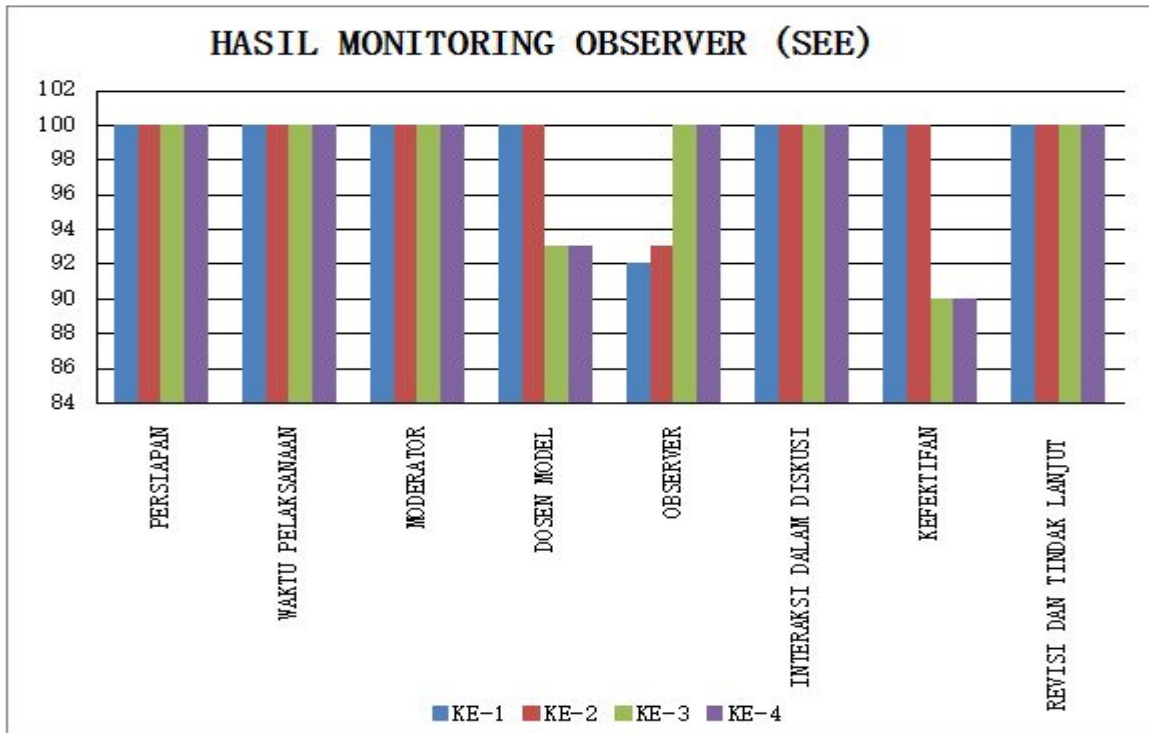
b. Hasil Kegiatan Observer pada Kegiatan Do



Grafik 2. Hasil Monitoring Observer pada kegiatan Do

Berdasarkan hasil monitoring observer pada kegiatan do terlihat bahwa secara keseluruhan kegiatan do yang dilaksanakan sudah cukup baik terutama dalam pembekalan observer, kelengkapan buka kelas, kesesuaian alokasi waktu, dan keterlibatan observer sudah terlaksana dengan optimal pada semua pertemuan. Kelengkapan perangkat pembelajaran, kelengkapan buka kelas, pelaksanaan pembelajaran secara tim, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sudah cukup baik karena terjadi peningkatan dalam tiap pertemuan. Interaksi dalam pembelajaran hasilnya belum terlalu memuaskan. Hal ini terjadi karena mahasiswa baru mengalami kegiatan lesson study, dimana dalam proses pembelajarannya dihadiri oleh begitu banyak orang yang bertindak sebagai observer. Mahasiswa terlihat gugup dan kurang fokus. Tetapi dalam setiap pertemuan terjadi peningkatan walaupun tidak begitu besar. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam pembelajaran baru berlangsung satu arah. Sedangkan interaksi antar mahasiswa sudah berlangsung cukup baik dengan terlihatnya antusias mahasiswa saat melakukan diskusi. Pada kegiatan pembelajaran tidak terjadi miskonsepsi pada setiap pertemuan.

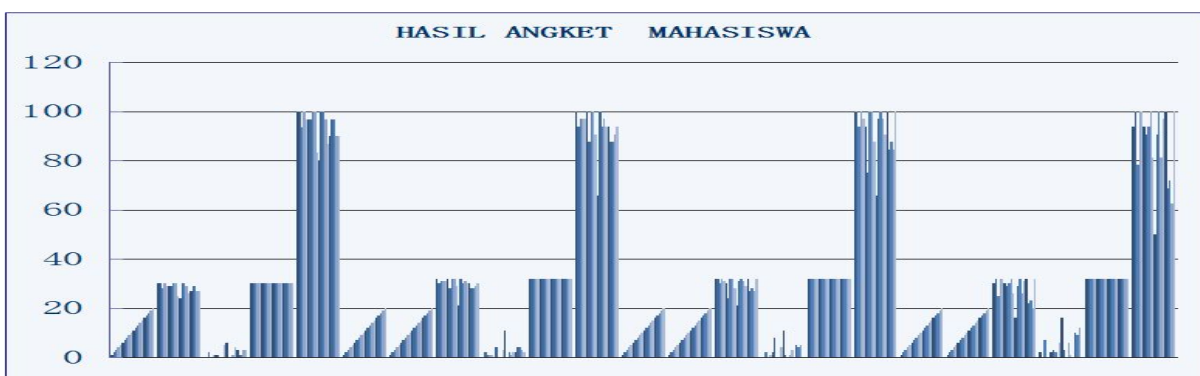
c. Hasil Kegiatan Observer pada Kegiatan See



Grafik 3. Hasil Monitoring Observer pada kegiatan See

Pada kegiatan see yang dilakukan terlihat bahwa waktu pelaksanaan, moderator, dosen model, observer, keefektifan, revisi dan tindak lanjut sudah terlaksana dengan optimal. Sedangkan interaksi dalam diskusi belum mencapai hasil yang optimal dikarenakan mahasiswa masih baru dalam suasana pembelajaran yang dipenuhi oleh banyak orang yang bertindak sebagai observer sehingga agak mengganggu konsentrasinya dalam melakukan kegiatan pembelajaran termasuk diskusi.

d. Hasil Angket Mahasiswa



Grafik 4. Hasil Angket Mahasiswa

Berdasarkan grafik hasil angket mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merespons positif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh tim dosen model, mahasiswa

e. Hasil Wawancara dengan mahasiswa

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Mahasiswa

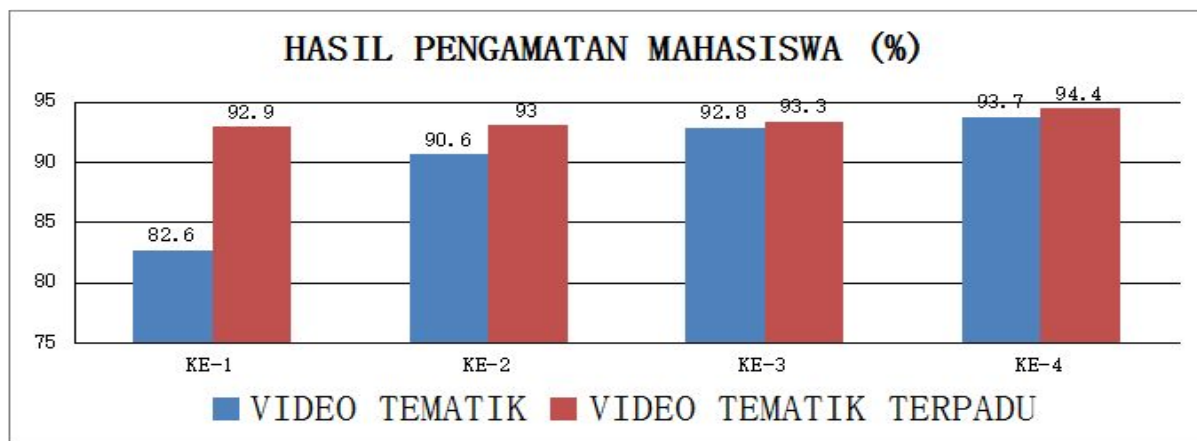
Pertanyaan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran terpadu sebenarnya mudah dimengerti dan menyenangkan namun dalam proses pembelajaran ini tergantung pada bagaimana dosen menjelaskan dan model pembelajaran yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran terpadu mudah dimengerti dan menyenangkan apabila dapat memperhatikan secara seksama. - Proses Pembelajaran terpadu sangat menyenangkan, karena perkuliahan ini membimbing dan mengajarkan mahasiswa untuk dapat menjadi seorang guru yang baik. - Tidak memerlukan cara khusus namun kita harus belajar terus menerus untuk memahami dan mempelajari mata kuliah ini. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata kuliah pembelajaran terpadu sangat menarik karena dengan pelajaran ini mahasiswa bisa tahu seperti model, karakter anak, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata kuliah Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang cukup sulit karena materinya banyak dan membahas tentang model-model pembelajaran terpadu. - Perkuliahan pembelajaran terpadu merupakan perkuliahan yang cukup sulit di mengerti. - Perkuliahan lebih menyenangkan dengan menggunakan video simulasi pembelajaran sehingga lebih mudah untuk dimengerti. - Untuk mempelajari mata kuliah pembelajaran terpadu diperlukan cara khusus karena harus mengetahui karakteristik setiap model pembelajaran terpadu.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran terpadu menggunakan media pembelajaran berupa video simulasi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti dengan menggunakan media pembelajaran - Proses pembelajaran menggunakan media video simulasi pembelajaran sehingga memberikan pemahaman kepada mahasiswa bagaimana prakteknya pembelajaran terpadu di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan menggunakan media simulasi pembelajaran mahasiswa lebih senang dan tidak jenuh 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran lebih mudah di mengerti - Proses Pembelajaran dengan menggunakan media video simulasi dan Lembar Kerja Mahasiswa berupa lembar pengamatan membuat pembelajaran lebih mudah dimengerti - Setiap tatap muka dalam pembelajaran kadang-kadang menggunakan alat peraga/ media pembelajaran berupa slide dan LCD.
3	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah yang sering dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap tatap muka biasanya selalu 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari tahu dari buku 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan yang seringkali dihadapi adalah memahami

	<p>yaitu jika penjelasannya tidak jelas dan tidak ada media untuk membantu dalam belajar</p>	<p>menggunakan media slide dan LCD yang berupa power point.</p> <ul style="list-style-type: none"> - pembelajaran dengan menggunakan media video simulasi pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah untuk dimengerti 	<p>dan bahan ajar dan belajar berulang-ulang</p>	<p>karakteristik model pembelajaran terpadu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara mengatasinya adalah dengan mencari referensi dari buku, bertanya pada dosen dan berdiskusi dengan teman - Permasalahan yang terjadi kadang terkait dengan kesibukan dan banyak tugas yang harus dikerjakan
4	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan memahami isi materi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - kesulitan yang dihadapi selama ini adalah mengaitkan antara teori dengan praktek akan tetapi setelah disajikan video simulasi pembelajaran menjadi lebih mudah di mengerti 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami konsep pembelajaran terpadu lebih sulit kalau tidak di tampilkan simulasi pembelajarannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari referensi dari buku, internet dan bertanya pada dosen atau teman
5	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat bantuan dari dosen dan dari teman 	<ul style="list-style-type: none"> - dosen menjelaskan ulang materi ketika mahasiswa kurang mengerti 	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen memberikan masukan ketika mahasiswa kurang mengerti. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika mendapat kesulitan dan bertanya pada dosen, dosen membantu mahasiswa dengan senang hati.
6	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran Tematik Terpadu karangan Abdul Majid, - Pembelajaran terpadu Karangan Udin Sa'ud. 	<ul style="list-style-type: none"> - pembelajaran terpadu Karangan Udin Sa'ud - Pembelajaran Tematik Terpadu dari Abdul Majid 	<ul style="list-style-type: none"> - pembelajara n terpadu Karangan Udin Sa'ud - Pembelajara n Tematik Terpadu dari Abdul Majid 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran Terpadu Karangan Udin Samsudin Sa'ud, M.Pd. Ph.d. - Pembelajaran Tematik Terpadu karangan Abdul Majid, M.Pd.
7	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi ditentukan oleh dosen sesuai dengan kriteria 	<ul style="list-style-type: none"> - evaluasi, kriteria kelulusan dan prosentase penilaian ditentukan oleh dosen 	<ul style="list-style-type: none"> - evaluasi, kriteria kelulusan dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkuliahan pembelajaran terpadu di tentukan jenis evaluasinya berupa tes uraian - Mahasiswa tidak mengetahui

	yang telah di tentukan		prosentase penilaian ditentukan oleh dosen	prosentase penilaian kelulusan pembelajaran terpadu. - Semua mahasiswa dapat mengikuti kegiatan penilaian sesuai dengan ketentuan - Mahasiswa menganggap sesuai jika penilaian pembelajaran terpadu ditetapkan oleh dosen
--	------------------------	--	--	---

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa sebenarnya pembelajaran Terpadu merupakan mata kuliah yang mereka anggap cukup sulit. Hal ini disebabkan karena mereka agak sulit untuk dapat membayangkan bagaimana sebenarnya pembelajaran terpadu tersebut diterapkan di sekolah dasar. Secara teoritis mereka dapat memahami mata kuliah ini tetapi secara implementasi mereka menemukan kesulitan. Ketika tim dosen memberikan kegiatan perkuliahan dengan cara menayangkan video pembelajaran baik tematik maupun tematik terpadu, mereka dapat membayangkan bagaimana sebenarnya penerapan pembelajaran terpadu di SD digunakan.

f. Hasil Pengamatan Mahasiswa Terhadap Video Pembelajaran Tematik dan Tematik Terpadu

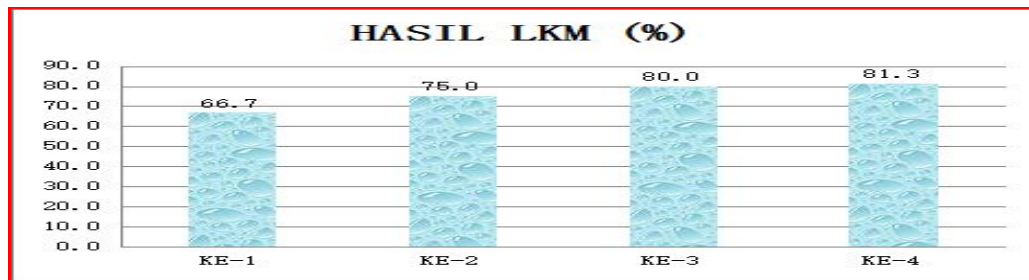


Grafik 5. Hasil Pengamatan Mahasiswa

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa pada semua pertemuan sudah dapat menganalisis video pembelajaran dengan cukup baik terutama dalam menganalisis video pembelajaran tematik terpadu. Terdapat peningkatan pemahaman mahasiswa dari setiap pertemuan dari semua video pembelajaran yang ditayangkan. Video pembelajaran tematik pada pertemuan pertama hasilnya kurang memuaskan karena mahasiswa masih beradaptasi terhadap proses pembelajaran berupa menganalisis video pembelajaran. Tapi pada pertemuan kedua sampai keempat sudah terlihat pemahaman

mahasiswa dalam menganalisis video pembelajaran terjadi peningkatan.

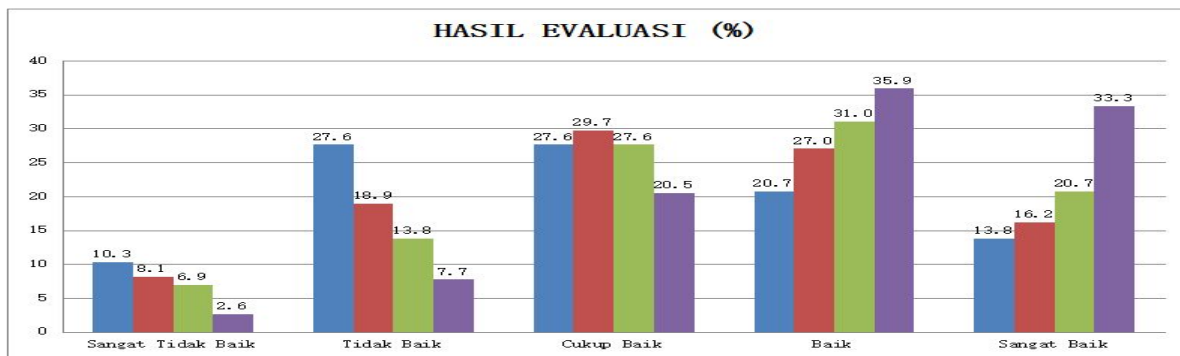
g. Hasil Lembar Kegiatan Mahasiswa



Grafik 5. Hasil Lembar Kegiatan Mahasiswa

Berdasarkan data yang dihasilkan dapat dilihat bahwa pada saat mahasiswa berdiskusi tentang materi pembelajaran tematik dan pembelajaran tematik terpadu terlihat bahwa hasilnya mengalami peningkatan yang cukup baik. Memang hasilnya tidak sempurna, tetapi dari data ini dapat dilihat bahwa mahasiswa sudah dapat melakukan analisis berdasarkan video pembelajaran yang diberikan saat kegiatan inti berlangsung. Mahasiswa dapat mengkategorikan mana yang termasuk pembelajaran tematik dan mana yang termasuk pembelajaran tematik terpadu. Saat melakukan pengamatan video pembelajaran, mahasiswa sudah dapat membangun pengetahuannya sendiri dimana hal ini terlihat dari hasil kesimpulan dalam LKM yang diberikan kepada mahasiswa.

h. Hasil Evaluasi Mahasiswa



Grafik . Hasil Evaluasi Mahasiswa

Hasil evaluasi yang diperoleh mahasiswa setelah melakukan proses pembelajaran menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup baik, dimana mahasiswa yang masuk dalam kategori bernilai baik dan sangat baik mengalami peningkatan yang cukup besar pada setiap pertemuannya. Sedangkan mahasiswa yang masuk kategori bernilai sangat tidak baik dan tidak baik mengalami penurunan yang cukup besar. Mahasiswa yang masuk kategori penilaian cukup baik dari pertemuan pertama menuju pertemuan kedua mengalami peningkatan tetapi pada pertemuan ketiga dan keempat mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang awalnya masuk dalam kategori cukup baik berubah menjadi kategori baik dan sangat baik.. berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa ternyata dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme berbasis lesson study, mahasiswa dapat membangun sendiri pengetahuannya walaupun tetap dengan bimbingan tim dosen. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009: 246) bahwa belajar menurut teori konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal akan tetapi, proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan proses pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk dapat mengolah dan mencari sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Wardoyo (2013 : 25-26) inti dalam pembelajaran konstruktivisme terjadi pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian terlihat bahwa interaksi antara dosen dengan mahasiswa kurang terjadi dengan baik karena mahasiswa merasa gugup disebabkan oleh banyaknya orang yang bertindak sebagai observer. Tetapi interaksi antar mahasiswa yang terjadi pada proses diskusi sudah dapat berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Wardoyo (2013 : 26) yang menyatakan bahwa proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan sangat didukung oleh terciptanya interaksi antara peserta didik dan guru dan interaksi antar peserta didik. Proses pembelajaran yang terjadi dalam penelitian ini juga sudah sesuai dengan teori Schunk dalam Wardoyo (2013 ; 324) yang menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran konstruktivisme dapat dilakukan dengan kegiatan mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerjasama dengan orang lain. Kegiatan dalam penelitian ini berupa proses mengamati video pembelajaran dan melakukan analisis sehingga mahasiswa dapat membuat karakteristik dan membuat perbedaan antara pembelajaran tematik dan pembelajaran tematik terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini sudah cukup berhasil dengan cara melakukan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson*

study. Dimana dalam kegiatan *lesson study* ini sudah dilakukan 3 (tiga) siklus kegiatan yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Pada kegiatan *plan* dari setiap pertemuan, tim dosen mendapatkan banyak masukan dari observer untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Pada kegiatan *do* tim dosen juga memperbaiki proses pembelajaran berupa perbaikan penentuan tempat duduk mahasiswa, memperbaiki LKM yang digunakan (dari kertas menjadi karton), letak LCD juga menentukan tingkat konsentrasi mahasiswa saat melakukan pengamatan video pembelajaran. Selain itu juga tim dosen berusaha memperbaiki teknik pembelajaran dalam setiap pertemuan sehingga didapat hasil yang lebih baik dalam setiap pertemuannya. Pada kegiatan *see* tim dosen mendapat masukan berupa ide membangun untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pada kegiatan *see* ini observer banyak mendapat temuan berupa mahasiswa yang mencontek, mahasiswa yang tidak aktif saat melakukan diskusi, mahasiswa yang tidak mengisi lembar pengamatan saat penayangan video pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* pada mata kuliah pembelajaran terpadu yang dilakukan sebanyak empat siklus pertemuan melalui tahapan *plan*, *do*, dan *see* pada setiap siklusnya dapat dinyatakan berhasil dalam pencapaian tujuan perkuliahan. Selain itu, melalui Penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study*, tim dosen memperoleh banyak masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam hal efektivitas penggunaan media ataupun teknik dan strategi yang efektif dalam pengelolaan kelas.

Penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* pada mata kuliah pembelajaran terpadu memberikan banyak kelebihan yang positif terutama dalam perbaikan kualitas perkuliahan, berdasarkan hasil penelitian yang kami peroleh dalam penerapan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* maka kami merekomendasikan pendekatan konstruktivisme berbasis *lesson study* dapat diterapkan pada mata kuliah yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kurniawan, D. (2011). Pembelajaran Terpadu, Teori, Praktik, dan Penilaian. Bandung. Pustaka Cendekia Utama.
- Madjid, A. (2014) Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mangun, Wardoyo S. (2013). Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Saefuddin, U., dkk. (2006). Pembelajaran Terpadu. Bandung. UPI Press.

- Sagala, S. (2009). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Media Group.
- Susilo, H., dkk. (2009). Lesson Study Berbasis Sekolah (Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif). Malang. Banyumedia Publishing.
- Syaodih, Sukmadinata N. Metode Penelitian Pendidikan. 2010. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP. Bandung. Bumi Aksara.
- Wayan, Santyasa I. (2009). Implementasi *Lesson Study* dalam Pembelajaran. [*Online*] Tersedia: [10 Juli 2014].